PENGARUH KEPERCAYAAN TAHUN ALIF TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR TIMUR)

Alif Fajar As-Shiddiqy¹, M. Kholil Nawawi², Kamalludin³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
alifbanget400@gmail.com

Abstract: *Belief in the Year of Alif is a myth that spreads in the community of Jonggol District, East Bogor Regency, where people believe that if you do big events such as weddings, circumcision, thanksgiving and others in that year it will bring disaster. This study is to determine the effect of the belief in the Year of Alif on family harmony in the perspective of the people of the District of Jonggol and to determine the perspective of Islamic law regarding the belief of the Year of Alif on family harmony. The type or method used is descriptive qualitative, with data collection techniques used are interview and documentation methods. The results of the study conclude that the influence of belief in the Year of Alif on family harmony does not affect family harmony but belief in the Year of Alif causes shirk so that it cannot be an excuse for not doing big events, especially holding weddings in the year of Alif. Based on the conclusion above, people should not believe in the myth of the Year of Alif which is contrary to the teachings of Islam. And prevent the occurrence of acts of shirk by believing in the year of Alif subtly without violence so that people do not carry out traditional practices that are not sourced from Islamic law.*

Keywords: *Alif Year, Family Harmony, Islamic Law*

Abstrak: Kepercayaan Tahun Alif adalah mitos yang tersebar di masyarakat Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor timur, yang mana masyarakat percaya jika melakukan acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan, syukuran dan lainnya di tahun itu akan mendatangkan malapetaka. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepercayaan Tahun Alif terhadap keharmonisan keluarga dalam perspektif masyarakat Kecamatan Jonggol dan untuk mengetahui perspektif hukum Islam mengenai kepercayaan Tahun Alif terhadap keharmonisan keluarga. Jenis atau cara yang digunakan adalah dengan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengaruh kepercayaan Tahun Alif terhadap keharmonisan keluarga, tidak menjadikan pengaruh pada keharmonisan keluarga melainkan percaya pada Tahun Alif menimbulkan perbuatan syirik sehingga tidak bisa menjadi alasan untuk tidak melakukan acara-acara besar khususnya melangsungkan pernikahan di tahun Alif. Berdasarkan kesimpulan di atas hendaknya masyarakat tidak percaya pada mitos Tahun Alif yang mana bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dan mencegah terjadinya perbuatan kesyirikan dengan percaya pada tahun Alif secara halus tanpa kekerasan sehingga masyarakat tidak melakukan praktek tradisi yang bukan bersumber dari syariat Agama Islam.

Kata kunci: Tahun Alif, Keharmonisan Keluarga, Hukum Islam

Pendahuluan

Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan rinci tentang masalah keluarga. Ada puluhan ayat dari Al-Qur'an dan ratusan Hadis para Nabi. Ada petunjuk yang sangat jelas tentang masalah keluarga, dari awal pembentukan keluarga, hak dan kewajiban setiap anggota keluarga, hingga masalah warisan dan perwalian. Islam sangat menekankan pada pengaturan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada bagian fiqh (hukum Islam) yang dikenal dengan rub'ualmunâkahat (persoalan fiqh

tentang perkawinan) yang berkaitan dengan keluarga. Tidak diragukan lagi, tujuan utama pernikahan adalah kelangsungan hidup umat manusia dan keluarga Sakina Mawada Wa Rama. Keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam sistem kehidupan sosial. Hal ini karena fungsi keluarga sebagai institusi adalah untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Jika fungsi ini tidak sepenuhnya berfungsi, maka akan terjadi masalah sosial yang berdampak tidak hanya pada keluarga tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Memulai sebuah keluarga dibentuk oleh dua hal: kekeluargaan dan pernikahan.(Amri and Tulab 2018). Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi syarat fitrah manusia, menjalin hubungan laki-laki dan perempuan guna membentuk keluarga bahagia atas dasar cinta dan kasih sayang, memiliki anak yang sah dalam perkawinan, masyarakat dalam kondisi tertentu. menurut hukum Islam. syar'i). dan pernikahan juga bertujuan untuk melindungi orang dari bahaya dan kerugian yang disebabkan oleh nafsu dan mempromosikan kegiatan yang memperjuangkan sumber kehidupan yang sah dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Di dalam masyarakat masih banyak terdapat kepercayaan pernikahan yang mana ketika anak pertama menikah ditahun Alif akan menimbulkan kepercayaan setiap pasangan melakukan perceraian. Karena masyarakat percaya bahwa tahun Alif adalah tahun duda. Kepercayaan ini yang masih dipegang oleh kelompok adat tertentu, yang belum mejadi masyarakat modern. Seperti kelompok masyarakat adat di kecamatan jonggol kabupaten bogor timur.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (study case), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) sering juga dinamakan dengan metode ethnographi. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Dr.Muhyani 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Masyarakat Kecamatan Jonggol Terhadap Kepercayaan Tahun Alif

a. Gambaran Adat Tahun Alif

Pada 07 Juli 2022 peneliti melakukan wawancara kepada responden yang ditentukan di daerah Kecamatan Jonggol, sebagai langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan. Tahun Alif itu sendiri merupakan tahun pertama dari windu dalam kalender jawa. Penanggalannya merupakan perpaduan antara Jawa, Hindu, dan Buddha yang masih dipakai sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan penuturan Pak Amil Mansyur selaku Amil disekitaran

Kecamatan Jonggol yang menjelaskan tentang Tahun Alif: "Mohon maaf kalo masalah tahun alif udah sering dengar, biasanya kan kalau yang mak bentae tahun itu mau nikahan atau hajatan, bangun rumah gak boleh, itu kalo orang kota biasanya gak pakai peraturan seperti itu. Termasuk bijaksana "Minta maaf kepada lelaki saat kau salah dan meminta maaf pula pada wanita meski kau benar. Tetaplah berusaha menjadi orang yang baik" Sebetulnya tahun Alif itu adalah tahun perhitungan hisab Jawa. Kalau tidak salah, tahun Alif baru mulai digunakan pada zaman Sultan Agung. Kadang ada yang mau nikahan nih, kemarin kakaknya, besok lusa adik nya kadang gak boleh tahun Alif atau belom 1 tahun nikahin lagi. Itu kalo yang pakai tahun tersebut gitu, kadang-kadang nikah beda suku dilarang, karena bisa kwalat. Nikah antara anak ketiga dan pertama dilarang, karena mengancam nyawa. Weton tidak sesuai, tidak boleh jodoh, ancaman keluarga cerai. Hajatan di bulan suro, mengancam rumah tangga. Arah rumah calon pasangan tidak matching, tidak boleh nikah. Melakukan kegiatan di hari geblak (hari kematian), penyebab celaka. Itu bagi yg pakai tahun tersebut ya" (Mansur,wawancara 2022). Kepercayaan tentang Tahun Alif membuat masyarakat menghindari melaksanakan acara-acara besar di tahun itu. Acara-acara yang dimaksud adalah hajatan, pernikahan, sunatan, dan sebagainya. wawancara pertama Namun, acara utama yang sangat dihindari oleh masyarakat yang percaya akan Tahun Alif adalah pernikahan. Mitos bahwa pasangan yang menikah pada tahun tersebut membuat banyak pasangan mengurungkan niatnya untuk melangsungkan pernikahan di tahun itu.

b. Asal-usul Tahun Alif

Pada 27 Juli 2022 peneliti mewawancarai beberapa masyarakat Kecamatan Jonggol untuk mengetahui asal-usul Tahun Alif. Tahun Alif adalah tahun yang ada pada metode perhitungan hisab Jawa (*Aboge*). Tahun Alif baru mulai digunakan pada zaman Sultan Agung (1633 M), dimana penanggalan dikelompokkan dalam satu siklus delapan tahunan (*windu*). Masing-masing tahun diberi nama dengan huruf hijaiyah, yaitu tahun pertama (ا) Alif, tahun kedua (هـ) Ha, tahun ketiga Jim (ج) awal, tahun ke empat (ز) Zay, tahun ke lima (د) Dal, tahun ke enam (ب) Ba, tahun ke tujuh (و) Wawu, dan tahun ke delapan (ح) Jim akhir, lalu kembali ke tahun Alif sebagai tahun pertama untuk *windu* siklus berikutnya. Pak Said selaku masyarakat Kecamatan Jonggol juga menuturkan hal yang sama: "Tahun Alif itu artinya tahun awal atau tahun tata (berniat) tahun yang ada di metode perhitungan Jawa (*Aboge*). Tahun Alif baru mulai dipake di zaman Sultan Agung, penanggalannya dikelompokkan dalam satu siklus delapan tahunan (*windu*). Masing-masing tahun diberi nama dengan huruf hijaiyah Alif, Ha, Jim awal, Za, Dal, Baa, Wawu, Jim akhir. Jadi Tahun Alif itu tahun pertama dari tahun yang tadi, biasanya dimulai selasa pon

atau *rebo wage*" (Said, wawancara 2022). Mitos yang sudah tersebar di antara masyarakat di Kecamatan Jonggol membuat sebagian masyarakat percaya jika menikah di Tahun Alif kelak rumah tangga tidak akan harmonis.

c. Latar Belakang Masyarakat Menghindari Menikah di Tahun Alif

Pada 4 Juli 2022 peneliti melakukan wawancara dengan responden terpilih untuk mengetahui latar belakang masyarakat menghindari menikah di Tahun Alif. Adat istiadat menjadi faktor sebagian masyarakat kecamatan jonggol menghindari menikah di Tahun Alif, adanya kabar dari mulut ke mulut bahwa menikah di Tahun Alif tidak baik bagi keharmonisan keluarga. Hal tersebut menjadi alasan bagi sebagian masyarakat kecamatan jonggol menghindari petaka pernikahan tidak harmonis. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Pak H. Suhendi, S. Ag., MH selaku kepala KUA Kecamatan Jonggol: "Akhir Agustus 2021 kemarin sebelum masuknya tahun alif, hampir terhitung 40 pasangan perhari melangsungkan pernikahan di KUA Kecamatan jonggol" (Suhendi, wawancara 2022). Berdasarkan perhitungan perhitungan hisab Jawa (*Aboge*), Tahun Alif pada 2021 jatuh pada Selasa Pon, 10 Agustus 2021 dan berakhir pada Jumat Legi, 29 Juli 2022. Sebelumnya masuknya tahun alif banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan demi menghindari nikah di Tahun Alif.

2. Pengaruh Kepercayaan Tahun Alif Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Kecamatan Jonggol

Peneliti pada 04 Juli 2022 mendatangi KUA Kecamatan Jonggol untuk mencari tahu siapa saja pasangan-pasangan yang menikah di Tahun Alif dan yang tidak menikah di Tahun Alif. Rizky Ramadhan salah satu pasangan yang menikah sebelum Tahun Alif menyampaikan: "Saya menikah 25 Juli 2021, menikah sebelum Tahun Alif. Sebenarnya percaya tidak percaya dengan tahun alif, tahu Tahun Alif dari orang tua, katanya kalo nikah di tahun alif nanti hubungan rumah tangganya tidak harmonis, karena itu saya nikah sebelum Tahun Alif. Selama pernikahan tidak ada perbedaan keadaan rumah tangga aman- aman saja" (Rizky, wawancara 2022). Lain halnya dengan Nanang Juhari yang tidak percaya dengan Tahun Alif, namun menikah sebelum Tahun Alif. Nanang menyampaikan: "Saya menikah sebelum Tahun Alif, kebetulan saya tidak percaya Tahun Alif, mitos itu, tahu Tahun Alif dari adat istiadat di lingkungan tempat tinggal. Alhamdulillah selama menikah keadaan rumah tangga saya normal-normal saja, karena kalau menurut saya Allah yang menentukan segala permasalahan" (Nanang, wawancara 2022). Masalah-masalah rumah tangga pasangan yang menikah di luar Tahun Alif tidak berbeda dengan pasangan lainnya secara umum. Berdasarkan dari informasi yang didapat dari beberapa responden yang menikah di Tahun Alif dan di luar Tahun Alif, keharmonisan keluarga tidak

ditentukan oleh waktu pernikahan. Tidak sedikit pernikahan yang kandas dan berujung perpisahan tetapi tidak menikah pada Tahun Alif, begitupun sebaliknya, ada pernikahan pada Tahun Alif tetapi memiliki rumah tangga yang harmonis dan aman. Semua itu tergantung masing-masing pasangan yang menjalani kehidupan rumah tangga. Banyak faktor yang menyebabkan tidak harmonisnya rumah tangga. Hubungan pernikahan bisa saja kandas bukan karena ia menikah pada Tahun Alif, melainkan karena masalah-masalah dan karakter tiap individu yang memicu retaknya hubungan pernikahan.

3. Pendapat Para Tokoh Agama tentang Tahun Alif

Peneliti melakukan wawancara dengan ahli agama untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kepercayaan masyarakat terhadap mitos Tahun Alif. Percaya dengan mitos Tahun Alif seakan-akan membuat manusia mendahului takdir yang Allah tetapkan, dan keluar dari pemahaman tauhid. Perihal jodoh, Nabi Muhammad saw menganjurkan agar memilih berdasarkan kecantikan, harta, nasab, dan agamanya. Meskipun agama berada di urutan terakhir, pertimbangan agama calon pasangan haruslah dijadikan patokan utama. Seperti yang disampaikan Pak H. Suhendi, S.Ag., MH selaku Kepala KUA Kecamatan Jonggol tentang pandangan Islam terhadap kepercayaan mitos Tahun Alif: "Menurut pandangan saya tentang Tahun Alif apalagi bicara dari sisi tauhid itu sendiri, seakan-akan mendahului takdir Allah bahwa menikah di tahun ini bagus, dan di tahun ini tidak bagus. Ketika mendahului takdir Allah, seakan-akan memiliki segala-galanya, maka keluar dari pemahaman tauhid. Kurang bagus, bisa jadi syirik atau pemahaman keilmuan agamanya kurang, itu satu dari tinjauan tauhid. Yang kedua, berkaitan dengan persoalan pernikahan ketika sudah ada jodohnya Islam disyariatkan harus dengan ikhtiar dalam memilih jodoh, dalam hadist Nabi, memilih jodoh ada 4 anjuran kecantikan, harta, nasab, dan agama. Walaupun Agama urutan akhir, patokan Agama paling penting. Lalu dalam memilih, ketika agamanya lebih bagus, ada ikhtiar lagi, ketika banyak pilihan, dalam islam harus istikharah, meminta petunjuk. Setelah itu bagus, pertimbangan yang 4 tadi bagus, dalam bahasa agamanya dia meminta segala-galanya, minta yang terbaik. Nah disitu sekiranya memang pilihannya baik tinggal menentukan waktu. Dan juga, baiknya ketika menikah itu kalo memang pagi kita itu berwudhu dulu, kalo memang sudah masuk dhuha, sholat dhuha dulu. Disitu islam mengajarkan, disamping itu sebagai prinsip syarat dan rukun, masalah pokok itu aja tambahan dari bapak. Pengaruh kepercayaan Tahun Alif sebagian masyarakat Adat Jonggol ada saja sebagian di wilayah Jonggol yang masih percaya tentang itu, beda dengan kalangan-kalangan pemikir, orang-orang yang berpikir pragmatis, berpikiran modern, seperti dimana orang-orang yang tinggal di komplek. Baik menurut syariat agama indah beres udah. Dikalangan orang-orang yang masih awam terhadap agama tentang kepercayaan ini sedikit mengikisnya perlahan-lahan"

(Suhendi, wawancara 2022). Orang yang percaya dengan mitos Tahun Alif tentu saja bisa dianggap sebagai orang musyrik atau orang yang sudah melakukan kesyirikan terhadap Allah. Dalam Islam, orang yang melakukan kesyirikan dianggap sebagai orang yang paling penakut, karena hidupnya tidak bisa lepas dari rasa takut akan ancaman-ancaman yang sebenarnya belum tentu terjadi. Ketakutan inilah yang mendorong mereka untuk berbuat kesyirikan, yang lalu mereka ekspresikan dengan percaya pada hal-hal yang sebenarnya tidak bisa mendatangkan manfaat maupun mudharat kecuali atas izin-Nya. Allah telah menjamin kehidupan seorang hamba, Allah mengajarkan agar selalu tawakal dan berserah diri kepada-Nya semata. Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan Tahun Alif bukan bagian dari syariat Islam. Meskipun namanya terlihat Islami tidak langsung menjadikan itu dari ajaran Islam. Berkeyakinan sial karena peristiwa tertentu, hari, tahun, dan lainnya disebut *thiyarah* atau *tathayyur*. Nabi menyebut perbuatan ini sebagai perbuatan kesyirikan.

4. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Agama islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang memberikan kemuliaan bagi seluruh alam. Agama yang memberikan kedamaian bagi para pengikutnya, karena Islam adalah satu-satunya agama yang mempunyai syariat yang sangat lengkap dalam mengatur setiap sisi kehidupan manusia. Sehingga manusia tidak ragu dalam melangkah dan mengambil keputusan dalam hidup untuk hal-hal yang penting seperti pernikahan. Pernikahan dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa, mulai dari tujuan melakukan pernikahan sampai wajibnya mengumumkan pernikahan. Cita-cita besar dalam melaksanakan sebuah pernikahan adalah dianugerahi oleh Allah suatu keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Dalam memperoleh ketiga komponen ini harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana dalam memilih seseorang sebagai pasangan hidup. Agar komponen ini dapat terwujud ada syarat-syarat yang dianjurkan oleh Nabi *shalallah alaihi wasallam*, salah satunya mengutamakan agama dalam memilih calon pasangan.

a. Pengaruh Kepercayaan Tahun Alif terhadap Keharmonisan Keluarga

Pada penelitian ini diketahui bahwa, baik responden yang menikah di Tahun Alif maupun di luar Tahun Alif tidak merasakan dampak waktu pernikahan terhadap keharmonisan rumah tangga. Kebanyakan responden yang menikah di Tahun Alif karena usulan dari keluarga mereka yang masih percaya dengan mitos para leluhur. Adapun salah satu responden mengungkapkan bahwa, baik yang menikah di Tahun Alif atau tidak akan sama-sama menghadapi permasalahan di dalam rumah tangganya, bagaimana cara setiap pasangan dalam menyikapi permasalahan tersebutlah yang menjadi salah satu penentu keharmonisan rumah tangga.

b. Tinjauan Hukum Islam Berdasarkan Sumber-Sumbernya

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Kecamatan Jonggol yang menikah di luar Tahun Alif untuk menghindari dampaknya. Meskipun sebenarnya tidak ada hukum atau peraturan yang menjelaskan tentang larangan menikah di Tahun Alif. Pada umumnya larangan-larangan perkawinan yang telah dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 perkawinan tidak banyak bertentangan dengan hukum adat yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia. Namun disana masih ada hal-hal yang berlainan karena pengaruh struktur masyarakat adat yang *unilateral*, apakah menurut garis *patrilineal* atau *matrilineal* dan mungkin juga pada masyarakat yang *bilateral* di pedalaman. Istilah larangan dalam hukum adat misalnya dipakai sebutan 'stumbang', 'pantang', 'tulah' dan sebagainya.

1) Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan yang telah terurai bahwa percaya pada Tahun Alif sebagai larangan pernikahan dan akan membawa malapetaka adalah perbuatan syirik. Syirik merupakan hal yang berbahaya, karena syirik dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah, seperti yang Allah firmankan dalam surat An-Nisa ayat 48 dan 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa' : 48)

2) As-sunnah

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أَنْتِكُمْ بِأَكْبَرَ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّىٰ فُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

"Suatu ketika kami berada di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau bersabda, "Maukah aku kabarkan kepada kalian dosa-dosa besar yang paling besar?"-beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali-. "Berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan bersaksi palsu atau berkata dusta." Saat itu beliau bersandar kemudian beliau duduk. Beliau masih saja mengulang-ulang sabdanya sampai-sampai kami berkata kalau seandainya beliau diam." (HR. Muslim, no 126).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah terurai di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa:

1. Adanya kepercayaan Tahun Alif sebagai larangan melangsungkan pernikahan yang dipercayai sebagai pengaruh keharmonisan keluarga bagi yang percaya pada hal tersebut. Tentunya terdapat perbedaan pendapat pada hal tersebut. Hanya sebagian yang masih percaya pada kepercayaan Tahun Alif tradisi itu diyakini adalah warisan orang tua dulu. Mewaspadai kebenaran adanya larangan tersebut sebagai bentuk kekhawatiran karena tidak ingin rumah tangganya tidak harmonis. Adapula yang tidak percaya pada hal tersebut tidak menjadi halangan untuk melangsungkan pernikahan pada Tahun Alif dan keadaan rumah tangganya harmonis. Tidak menjadi tolak ukur nikah di Tahun Alif hubungan rumah tangganya akan tidak harmonis.
2. Pengaruh kepercayaan pada Tahun Alif sebagai pengaruh keharmonisan keluarga, pada dasarnya tidak terbukti adanya. Semua tahun baik dalam melangsungkan pernikahan, yang tersebar di masyarakat Kecamatan Jonggol kabupaten Bogor Timur bahwa kepercayaan terhadap Tahun Alif adalah adat istiadat yang sudah turun-menurun. Adanya keyakinan bahwa pasangan yang melangsungkan pernikahan di Tahun Alif pernikahannya akan timbulnya perpecahan dalam hubungan rumah tangga yang berujung perpisahan.

Referensi

- Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. 2018. 1 Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam *Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua>.
- Asykur, Shobri. "PENGARUH TAHUN DUDA TERHADAP PERNIKAHAN DI KUA KEC. PATI KAB. PATI." Dr.Muhyani, M.PSi.t. 2019. *MERODELOGI PENELITIAN Cara Mudah Melakukan Peneelitan*. ed. MH Dr.H.Abdu RahmaT Rosyadi, SH. Bogor: UIKA PERSS.
- Eva Iryani. 2017. "Hukum Islam, Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(2): 24–31. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/357>.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Khalaf, Abdul Wahab. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashr, Tajun. 2018. *Ijma Sebagai Dalil Syar'i Ketiga*. lentera is. gersik: lentera. "QS. Ar Ruum (30): 21."
- Rizal, Fitra. 2019. "Penerapan 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum Ekonomi Islam." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1(2): 155–76.
- Sulistiani, Siska Lis. 2018. "Perbandingan Sumber Hukum Islam." *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)* 1(1): 102–16.
- Wikipedia. 2022. "Keluarga." <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>.